

## PEMBENTUKAN KARAKTER JUJUR PADA ANAK MELALUI PEMBIASAAN SHOLAT

**Mumun Mulyati**

STAI Al-Hikmah Jakarta

Email: mulyati\_insida78@yahoo.com

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan tentang masih kurangnya kemampuan keberagamaan anak dalam berbicara sopan khususnya dalam hal mendengarkan orang lain, sabar menunggu giliran bicara serta mengucapkan perkataan yang sopan pada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah melalui metode pembiasaan dengan menjadikan pengalaman sebagai guru, menjadikan guru sebagai teladan, menjadikan terdandan sebagai nasehat, menjadikan nasehat sebagai hukuman, menjadikan hukuman sebagai harapan, menjadikan harapan sebagai motivasi untuk merubah hidup kearah yang lebih baik.

Masalah penelitian ini adalah bagaimana membentuk karakter religius pada anak melalui pembiasaan sholat. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa membentuk karakter religius pada anak melalui pembiasaan sholat sangat efektif dan efisien. Di dalam sholat terdapat proses pembelajaran tentang kejujuran dengan adanya proses pengkombinasian antara ucapan dengan perbuatan atau antara pernyataan dengan kenyataan. Adanya proses pengkombinasian antara takbirotul ihram dengan mengangkat kedua belah tangan, ruku bahkan sujud. Sedangkan indikator kejujuran pada anak dapat terlihat pada anak pada saat bergaul dengan orang lain. Hal itu merupakan bukti bahwa ucapan salam di dalam sholat terkait dengan keselamatan orang lain.

**Kata kunci:** Karakter religius, pembiasaan sholat, Anak

### PENDAHULUAN

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2003 Pasal 3 mengemukakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya tujuan pendidikan nasional mengarah kepada pengembangan berbagai karakter manusia Indonesia. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan mengamalkan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Budaya korupsi yang merupakan praktik pelanggaran moral (ketidakejujuran tidak tanggung jawab, rendahnya disiplin, rendahnya komitmen kepada nilai-nilai kebaikan), adalah penyebab utama negara sulit untuk bangkit dari keadaan kritis. Pentingnya menanamkan karakter jujur kepada anak sejak dini diungkapkan oleh Schiller dalam Yaumi bahwa hanya dengan kejujuranlah yang dapat mengembangkan kondisi kehidupan kearah yang lebih baik, tanpa kejujuran akan membawa dampak pada kemunduran dari segala upaya yang dilakukan. Kebijakan pemerintah tentang pendidikan karakter menjadi tantangan bagi sekolah dalam memberikan pelayanannya. Lembaga Pendidikan yang berada di bawah naungan pemerintah maupun masyarakat atau swasta sebagai jenjang pendidikan awal bagi

anak harus mampu menyusun program pembelajaran dalam pengembangan karakter anak di kelas.

Dari berbagai lembaga pendidikan yang berada di berbagai wilayah yang memberikan layanan utama pada pembentukan karakter anak salah satunya yaitu lembaga pendidikan TPQ/PAUD, dengan visi membangun karakter anak yang islami dan kreatif. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika observasi pada pada setiap TPQ/PAUD tentang perkembangan karakter jujur anak, ternyata anak belum terbiasa berkata jujur, belum dapat merawat dan belum dapat menjaga mainan milik sekolah, anak belum mau mengakui kesalahan ketika berbuat salah, anak belum mau untuk menerima keunggulan orang lain, anak mau mengambil barang milik sekolah. Permasalahan karakter jujur di lembaga pendidikan/PAUD merupakan salah satu dampak dari hasil penanaman karakter jujur pada saat kecil. Oleh sebab itu, anak usia dini harus diberikan pendidikan karakter yang sesuai dengan perkembangan usianya. Sekolah sebagai wahana pembelajaran dan pendidikan tak diragukan berperan besar dalam perkembangan karakter anak dan juga dapat merubah moral bangsa. Usia dini merupakan masa keemasan bagi anak sehingga lembaga pendidikan/PAUD memegang peranan penting dalam menentukan perkembangan anak selanjutnya sebagai pondasi dasar kepribadian anak.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul studi tentang pembentukan karakter jujur pada anak melalui pembiasaan sholat penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa informasi tentang karakter jujur pada anak usia dini. Penelitian ini juga mempunyai manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu: Manfaat secara teoritis: hasil temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan teori tentang perkembangan karakter jujur anak usia dini. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah jumlah referensi ilmiah, terutama untuk kepentingan lembaga terkait. Manfaat secara praktis diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi: Shoimin (2014: 28) mengemukakan bahwa karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

## **PEMBAHASAN**

### **Religius Dalam Pendidikan**

Pendidikan karakter merupakan dua kata yang paling banyak menjadi bahan pembicaraan dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini. Dimana keberadaannya terintegrasi dalam kurikulum 2013. Pendidikan karakter yang terdiri dari lima nilai yaitu: religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas menjadi pilar utama yang hendak dibentuk pada siswa. Kata religius selama ini lebih identik dengan lembaga pendidikan yang bernuansa agamis seperti Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, serta sekolah islam terpadu. Sekarang tidak lagi setelah pendidikan karakter mulai diterapkan di sekolah-sekolah umum.

Mengutip dari Ernsnaw, religius adalah suatu cara pandang seseorang mengenai agamanya serta bagaimana orang tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius identik dengan tingkah laku yang agamis sehingga mengandung nilai-nilai positif. Karenanya karakter religius menjadi modal awal untuk membentuk karakter yang lainnya. Karakter religius seperti apa yang hendak dibentuk pada siswa? Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan ada lima aspek religius dalam Islam. Yaitu: aspek iman, aspek

islam, aspek ikhsan, aspek ilmu, dan aspek amal. Aspek-aspek tersebut diimplementasikan kepada siswa-siswi baik dalam teori maupun praktik.

Bagaimana teori karakter religius diberikan di sekolah? Yang utama adalah pada saat kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai pendukungnya dilaksanakan kuliah pagi yang diberikan di luar jam pelajaran bisa pada hari minggu pagi. Bagaimana praktik karakter religius dilaksanakan di sekolah? Yaitu dengan model pembiasaan, bisa harian atau mingguan. Contoh pembiasaan harian yaitu 3S (Senyum, Sapa, Salam), pembacaan doa Asmaul Husna, dan salat dhuha. Sebagai pendukungnya adalah kegiatan ekstrakurikuler yang berkarakter religius seperti: Qiro'ah dan rebana.

Contoh sederhana sikap dan tindakan yang mencerminkan karakter religius seperti berikut: siswa bersyukur terhadap hasil ulangannya, menjenguk temannya yang sakit, menolong temannya yang kena musibah. Sehingga terlaksana seimbang antara religius ibadah dengan religius sosial. Yang terpenting adalah menjadikan karakter religius ini membudaya di kalangan siswa siswi baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kita sebagai pendidik sekaligus orang tua harus selalu sabar dan semangat dalam menanamkan nilai karakter religius ini. Kita harus selalu mengingatkan siswa siswi tentang anjuran dan larangan, menceritakan kisah-kisah inspiratif dari tokoh agama dan menciptakan suasana ibadah yang menyenangkan di lingkungan sekolah. Jika karakter religius ini sudah terbentuk dengan kuat maka penulis yakin bahwa nilai karakter yang lain pun akan mengikuti.

### **Karakter Religius**

Karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak yang dapat membedakan dengan karakter orang lain. Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan dalam pendidikan untuk membentuk karakter religius adalah dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.

Menurut Sahlan (2009), nilai-nilai religius yang nampak pada diri seseorang dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut: Kejujuran. Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Keadilan. Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Bermanfaat bagi orang lain. Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain. Rendah hati. Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya. Bekerja efisien. Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

Visi ke depan. Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana. Disiplin tinggi. Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Keseimbangan. Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Sedangkan menurut Maimun dan Fitri (2010), nilai-nilai religius (keberagamaan) adalah sebagai berikut: Nilai Ibadah. Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai Jihad (Ruhul Jihad). Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihadunnafis yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan. Nilai Amanah dan Ikhlas. Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.

Nilai Akhlak dan Kedisiplinan. Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin. Nilai Keteladanan. Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai.

### **Pembentukan Karakter Religius**

Metode pembentukan karakter religius terdiri dari lima, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian/pengawasan dan metode hukuman (Ulwah, 2013). a. Metode Keteladanan Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan rasa sosialnya. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak. Secara psikologis seorang anak itu memang senang untuk meniru, tidak hanya hal baik saja yang ditiru oleh anak bahkan terkadang anak juga meniru yang buruk. Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasihat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.

Metode Pembiasaan .Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pendidikan hanya akan menjadi angan-angan belaka, apabila sikap ataupun perilaku yang ada tidak diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak didik bila seringkali dilaksanakan.

Metode Nasihat Nasihat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, mempersiapkan akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang

hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Fungsi nasihat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode nasihat akan berjalan baik pada anak jika seseorang yang memberi nasihat juga melaksanakan apa yang dinasihatkan yang dibarengi dengan teladan atau uswah. Bila tersedia teladan yang baik maka nasihat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

Metode Perhatian/Pengawasan .Maksud dari pendidikan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya. Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun pondasi Islam yang kokoh.

Metode Hukuman .Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik

### **Makna Sholat**

Pelaksanaan shalat itu sendiri telah menunjukkan adanya rasa kepatuhan diri seseorang terhadap Khaliknya serta menunjukkan adanya rasa syukur terhadap segala apa yang dianugerahkan Allah sehingga seorang hamba berhadapan dengan Tuhannya untuk menyampaikan segala puji-pujian yang Maha Agung.

Abul A'la Maududi menjelaskan bahwa hikmah ibadah shalat tersebut di antaranya:

- a. Kesadaran kedudukan sebagai budak.
- b. Rasa berkewajiban.
- c. Latihan kepatuhan.
- d. Menimbulkan rasa kepatuhan kepada Allah.
- e. Kesadaran akan hukum Allah.
- f. Praktek kebersamaan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa melalui ibadah shalat tersebut akan menumbuhkan sifat rendah hati karena menyadari bahwa manusia dicintakan untuk menghambakan diri kepada Allah dengan kewajiban menghambakan diri dan mematuhi kepada hukum-hukum yang datang dari Allah SWT dan jika ibadah shalat itu dilaksanakan secara berjama'ah maka akan membawa dampak positif bagi pembinaan persatuan dan kesatuan antara umat Islam itu sendiri serta menumbuhkan rasa kebersamaan di berbagai bidang.

Zakiah daradjat menyatakan bahwa "Shalat lima waktu merupakan latihan bagi pembinaan disiplin pribadi".

Dan jika shalat itu dikerjakan secara berjama'ah juga mengandung hikmah: "Komunikasi langsung antara anggota masyarakat sehingga selalu menguasai situasi up to date yang sangat diperlukan dalam kehidupan harmonis bermasyarakat, di samping menumbuhkan persaudaraan, persamaan, solidieritas, kekeluargaan dan sebagainya". Dengan demikian dapat dipetik berbagai hikmah yang teramat penting melalui kewajiban beribadah shalat tersebut yaitu unsur yang pertama adalah pembinaan pribadi individu dimana melalui ibadah shalat tersebut akan menumbuhkan diri yang berjiwa disiplin selalu mematuhi hukum dan aturan serta

berjiwa optimis terhadap anugerah dan rahmat dari Allah SWT.4. Fungsi Ibadah Shalat Fardhu.

Adapun fungsi ibadah shalat fardhu adalah sebagai rukun Islam dimana sebagai rukun Islam tersebut menentukan sekali apakah seseorang menjadi insan muslim yang baik atau tidak, dapat dilihat pada usahanya untuk memenuhi seruan ibadah shalat tersebut.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

فَقَدْ هَدَمَهَا فَمَنْ الدِّينَ أَقَامَ فَقَدْ أَقَامَهَا فَمَنْ الدِّينَ عَمَادُ الصَّلَاةِ  
البيهقي رواه الدِّينَ هَدَمَ

*Artinya: "Shalat adalah tiang agama, maka barang siapa menegakkannya berarti ia telah menegakkan agama; dan barang siapa meninggalkannya berarti ia telah merobohkan agama (HR. Baihaqi).*

Jadi dapat dipahami bahwa ibadah shalat adalah berfungsi sebagai rukun Islam dan sekaligus sebagai tiang agama Islam maka orang-orang yang menjalankan ibadah shalat dengan baik sama halnya bahwa dia berusaha untuk menegakkan agama Islam dalam kehidupannya dan sebaliknya jika ternyata dia tidak menjalankan ibadah shalat maka berarti dia merobohkan agama Islam dalam hidupnya.

Selanjutnya menurut Hasbi Ash Shiddieqy bahwa fungsi ibadah shalat fardhu adalah sebagai berikut:

- a. Mengingat kita kepada Allah.
- b. Menghidupkan rasa takut kepada Allah.
- c. Menyuburkan pokok-pokok dan asas-asas tauhid.
- d. Tali penghubung yang menghubungkan hamba dengan Allah Khaliqnya.
- e. Mendidik dan melatih kita menjadi orang yang tenang.
- f. Dapat menghadapi segala kesusahan dalam hati.
- g. Menghilangkan tabi'at loba.
- h. Tidak takut kemiskinan dan kepapaan karena banyak mengeluarkan harta di jalan Allah.
- i. Menghasilkan ketetapan pendirian.
- j. Mengekalkan kita mengerjakan kebajikan.
- k. Memelihara aturan-aturan dan disiplin.
- l. Menjadi penghalang untuk mengerjakan kemungkaran dan keburukan.
- m. Menyebabkan kita berani meninggalkan maksiat dan tidak berani meninggalkan thaat. Dari pernyataan di atas maka dapat dipahami bahwa ibadah shalat fardhu memiliki fungsi yang sangat baik dan sangat penting dalam kehidupan umat manusia khususnya kaum muslimin, yang berdampak positif baik pada aspek psikis maupun fisik.

Fungsi yang paling utama bagi pelaksanaan ibadah shalat fardhu tersebut adalah untuk mengingat Allah SWT, dimana seseorang yang sudah mampu untuk mengingat Allah dalam kehidupannya maka ia harus memenuhi kewajibannya, dan sebaliknya juga dari pelaksanaan ibadah shalat itu sendiri diusahakan secara maksimal agar Allah SWT selalu berada dalam alam pikirannya sehingga segala macam problema hidup diatasi dengan pikiran yang jernih dan ketenangan jiwa karena Allah selalu bersamanya.

Ibadah shalat yang dilaksanakan umat Islam juga menghilangkan keluh kesah dan sifat kikir, karena dengan menjalankan ibadah shalat akan menumbuhkan

kesadaran bahwa segala kenikmatan yang dimiliki oleh manusia hanyalah datang dari Allah dan semuanya harus dipergunakan dengan baik, harta yang dimilikinya juga harus digunakan untuk menempuh keridhaan Allah SWT., dan kekuatan jasmani serta rohani harus digunakan untuk beribadah dan tidak boleh digunakan untuk berbuat maksiat karena kemaksiatan akan mendatangkan azab dari Allah SWT.

### **Karakter Menurut Para Saintis**

Selanjutnya karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Dengan demikian jelaslah bahwa karakter merupakan sifat kejiwaan yang terdapat dalam diri manusia dan menjadi ciri khas untuk membedakan individu dengan individu lainnya yang diwujudkan melalui tindakan. Mulyasa (2013: 1) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Megawangi (2004: 93) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari untuk dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya. Usaha-usaha yang dilakukan tersebut bertujuan untuk membentuk nilai-nilai karakter pada anak melalui pembiasaan yang memerlukan proses yang panjang dan nantinya akan berpengaruh pada jenjang usia selanjutnya.

Fathurrohman, Suryana, dan Fatriany (2013: 116) menambahkan pendidikan karakter merupakan usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik sehingga kebiasaan anak sudah terukir sejak kecil. Frye, dkk dalam Yaumi (2014: 8) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sengaja untuk membantu orang mengerti, peduli tentang, dan berbuat atas dasar nilai-nilai etik. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yaitu usaha sadar untuk membangun watak dan perilaku baik anak untuk dapat mengimplementasikan dikehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya. Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2011).

### **Pembentukan Karakter Religius**

Perwujudan akhlak dalam kehidupan dapat dilihat dari perilaku manusia sehari-hari. Perilaku manusia, ada yang bersifat baik ada pula yang bersifat buruk. Karena perbuatan akhlak tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan, ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak tapi belum tentu didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya.

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pendidikan akhlak. Muhammad Athiyah-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan islam. Ada sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah insting (garizah) yang dibawa manusia sejak lahir. Ada pula yang berpendapat bahwa akhlak adalah hasil pendidikan, latihan,

pembinaan, dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Imam Al-Ghazali mengatakan sebagai berikut :

وسلم عليه الله صل الله رسول قال ولما والتأديبات والمواعظ الوصايا لبطلت التغيير لا تقبل الاخلاق لو كانت حسنوا الاخلاقكم

“ Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsi hadis nabi mengatakan “perbaikilah akhlakmu sekalian”.

Dengan demikian bahwa akhlak merupakan hasil usaha usaha dari pendidikan dan pelatihan, terhadap potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia. hal ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dalam binaan tersebut akhlak perlu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, dalam kesungguhan dalam pembinaan akan membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia.

### **Alquran Alhadist Sebagai Dasar Petunjuk**

Mengetahui suatu yang baik adalah salah satu dalam mengetahui yang buruk. Didalam ajaran islam penentuan baik buruknya akhlak harus didasarkan pada petunjuk al-Quran dan al-Hadis. Berdasarkan petunjuk tersebut, maka penentuan baik atau buruk dalam islam tidak semata-mata ditentukan berdasarkan amal perbuatan yang nyata saja, tetapi lebih dari itu adalah niatnya. Hal yang dinyatakan oleh Ahmad Amin dengan mengatakan bahwa hukum akhlak ialah memberi nilai suatu perbuatan bahwa ia baik atau buruk menurut niatnya. Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. dalam satu hadisnya beliau menegaskan :

وبيهقى أحمد رواه) الأخلاق مكارم لأتم إنابعثت

*Saya hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia ( HR. Ahmad dan Baihaqi).*

Demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin. Adapun sarana yang paling efektif untuk mempersiapkan dan mendukung tercapainya tujuan mempersiapkan dalam membentuk akhlak mulia adalah pendidikan. Karena pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang selalu ingin berkembang dan berubah. Menurut ilmu psycologi, manusia sesungguhnya dikatakan sebagai makhluk psycho-pysics neutral karena manusia memiliki kemandirian jasmaniah dan rohaniyah. Didalam kemandiriannya itu manusia mempunyai potensi dasar atau kemampuan dasar yang merupakan benih yang dapat tumbuh dan berkembang.pertumbuhan itu memerlukan adanya bimbingan dan pendidikan.

Adapun metode bimbingan dan pendidikan itu sendiri meliputi :

- a. Membiasakan diri dan kontinyu. Dalam pembinaan akhlak mulia membutuhkan berbagai latihan agar dapat membiasakan diri dan berlangsung

secara kontunyu untuk melakukannya dengan mudah. Sesungguhnya melatih anak sejak kecil serta mendidik berbuat kebajikan sejak muda merupakan upaya meletakkan fundasi kebajikan. Sehingga nantinya menjadi suatu kebiasaan yang tidak mudah tergoyahkan.

- b. Keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi, dan larangan. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan tidak akan sukses, melainkan disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.
- c. Melatih intropeksi diri. Dalam hubungan ini Ibn sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dahulu menegenitahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan.
- d. Melihat faktor kejiwaan  
Menurut penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia itu berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan umumnya, ada tiga aliran yang sudah amat populer yaitu :1. Aliran Nativisme

Dalam aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut akan baik. Aliran ini tampak begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia.

#### 1. Aliran Empirisme

Dalam aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu yakin kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

#### 2. Aliran Konvergensi

Dalam aliran ini berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus. atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Aliran yang ketiga ini, yaitu aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran agama islam. hal ini dapat dipahami dari ayat dan hadis dibawah ini :

: انحل) تشكرون لعلمكم والافءة والابصار السمع لكم وجعل شيئاً تعلمون لا امهتكم بتون من اخرجكم والله

*Dan allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak menegenitahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. Al-nahl, 16:78)*

(البخاري رواه) اويمجسانه اوينصرانه يهودانه فأبواه الفطرة على يولد مولود كل

Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) *fithrah* (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi yahudi, nasrani atau majusi. (HR. Bukhari).

Ayat dan hadis tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Dalam pelaksanaannya terutama dalam pendidikan adalah kedua orang tua. Itulah sebabnya orang tua dijadikan tempat atau media berlangsungnya kegiatan pendidikan.

Menurut Hamzah ya'kub Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor, yaitu :

1. Faktor Intern. Faktor intern adalah faktor yang datang pada diri sendiri yaitu *fitrah* yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya. Unsur yang terdapat pada faktor intern, diantaranya adalah:

- a. Insting (naluri)

Insting adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.

- b. Kebiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan. Kebiasaan dipandang sebagai *fitrah* yang kedua setelah naluri, karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan.

- c. Keturunan

Ahmad amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut *al-waratsah* atau warisan sifat-sifat. Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya.

- d. Keinginan atau Kemauan Keras

Kemauan keras atau kehendak merupakan suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu, kehendak merupakan kekuatan dari dalam. Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh.

- e. Hati Nurani

Hati nurani merupakan suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) apabila tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan. Fungsi hati nurani adalah memperingati bahaya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia.

2. Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi :

- a. Lingkungan

Lingkungan alam mampu mematahkan/mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang: lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

- b. Pengaruh keluarga

Fungsi keluarga yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua.

Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab pengenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya dihari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.

c. Pengaruh sekolah

Sekolah adalah lingkungan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi akhlak. Didalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pemebentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja bersama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.

d. Pendidikan masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan, dan agama. Ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan. Kebiasaan pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

### **Tujuan dan Manfaat Akhlak Mulia**

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud tujuan pembentukan akhlak setidaknya memiliki tujuan yaitu :

- a. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal sholeh. Tidak ada suatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia. tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada allah dan konsistensinya kepada manhaj islam.
- b. Mempersiapkan insan yang beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dengan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang diperbolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang.
- c. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya. Baik dengan orang muslim maupun nonmuslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada disekelilingnyadengan mencari ridha allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-ajarannya dan petunjuk-petunjuk nabinya, dengan semua ini dapat terciptanaya kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.
- d. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan allah, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan berjuang fii sabilillah demi tegaknya agama islam.
- e. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mau merasa bangga dengan persaudaraanya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena allah, dan sedikitpun tidak kecut dalam celaan orang hasad selama dia berada dijalan yang benar.
- f. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mersa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat islam yang berasal dari daerah, suku, dan bahasa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat islam selama dia mampu.

- g. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji islam dimuka bumi. Atau insan yang rela mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknya syariat islam.

Adapun manfaat akhlak mulia ini, meliputi :

- a. Memperkuat dan menyempurnakan agama
- b. Mempermudah perhitungan amal diakhirat
- c. Menghilangkan kesulitan
- d. Selamat hidup dinunia dan ahkirat

Pembentukan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia. Mulyasa (2013: 9) pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan bagi peserta didik agar mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Fathurrohman, dkk (2013: 98) menambahkan bahwa tujuan pendidikan karakter dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT serta perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Yuâ[vX Pusat Kurikulum

Departemen Pendidikan Nasional (2010) merumuskan 18 nilai-nilai karakter yaitu 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa ingin tahu; 10) Semangat kebangsaan; 11) Cinta tanah air; 12) Menghargai Prestasi; 13) Bersahabat/komunikatif; 14) Cinta damai; 15) Gemar membaca; 16) Peduli lingkungan; 17) Peduli sosial; 18) Tanggung jawab.

Indonesia Heritage Foundation dalam Megawangi (2004: 93) telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak yang dirangkum dalam sembilan pilar karakter yaitu: a) Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya (love Allah, trust, reverence, loyalty). b) Kemandirian dan Tanggung Jawab (responsibility, excellence, self reliance, dicipline, orderliness). c) Kejujuran/Amanah, Bijaksana (trustworthiness, reliability, honesty). d) Hormat dan Santun (respect, courtesy, obedience). e) Dermawan, Suka Menolong dan Gotong Royong (love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation). f) Percaya Diri, Kreatif, dan Pekerja Keras (confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, and enthusiasm). g) Kepemimpinan dan Keadilan (justice, fairness, mercy, leadership). h) Baik dan Rendah Hati (kindness, friendliness, humility, modesty). i) Toleransi dan Kedamaian dan Kesatuan (tolerance, flexibility, peacefulness, unity).

Erikson dalam Dian (2014) ada 8 tahap perkembangan psikosial manusia. Sejak usia bayi hingga usia pra sekolah ada 3 tahap, yaitu: Trust vs Mistrust (kepercayaan vs kecurigaan) Tahap ini berlangsung pada masa oral, pada umur 0-1 tahun atau 1,5 tahun (infancy). Poin pembentukan karakter yang harus diperhatikan pada masa ini adalah membuat bayi percaya kepada lingkungan. Cara yang dapat dilakukan orang tua agar anak percaya pada lingkungannya, yaitu; 1) siap untuk selalu bersikap penuh kasih sayang, lembut, dan sabar kepada anak; 2) peka terhadap kebutuhan bayi; 3) tidak membandingbandingkan perkembangan anak; 4)

komunikatif dengan bayi; 5) perbanyak sentuhan fisik dengan penuh kasih sayang; 6) perbanyak kata-kata positif; 7) yakinkan kepada anak agar tidak sendirian.

Setelah anak merasa percaya pada dunianya, anak akan merasa aman, diterima seutuhnya sehingga ia akan merasa yakin untuk melakukan dan meminta sesuatu yang dibutuhkannya. Dengan demikian karakter percaya diri yang terbentuk akan menjadi fokus selanjutnya dan akan sangat membantu anak menghadapi perkembangan karakter di usia selanjutnya. Otonomy vs Shame and Doubt (otonomi vs perasaan malu dan ragu-ragu) Poin pembentukan karakter yang harus diperhatikan pada masa ini adalah membuat anak percaya diri.

Pada masa ini anak cenderung aktif mencoba-coba dalam segala hal, baik eksplorasi fisiknya maupun lingkungan, sehingga dianjurkan untuk tidak terlalu membatasi ruang gerak serta kemandirian anak. Agar anak dapat bereksplorasi terhadap dirinya terdapat cara yang bisa dilakukan, yaitu; 1) selalu berkata positif; 2) menyiapkan rumah yang nyaman untuk bereksplorasi; 3) berempati dan melatih anak untuk mengenali emosinya; 4) mengenalkan peraturan yang tegas dan konsisten. Inisiatif vs Guilt (inisiatif vs rasa bersalah) Poin pembentukan karakter yang harus diperhatikan pada masa ini adalah penanaman semua nilai-nilai karakter baik dalam berbagai situasi dengan cara yang baik pula. Tahap ini dialami pada anak saat usia 4-5 tahun. Perkembangan karakter anak yang belum sempurna dan belum memahami apa yang diajarkan, maka harus dilakukan secara berulang dengan cara, yaitu; 1) mengajarkan dan menjadi contoh; 2) mengajarkan cara memenuhi kebutuhan fisiologis dan menjaga diri; 3) mengajarkan anak untuk mengenal kedudukannya di rumah, seperti memberi tugas dan tanggung jawab; 4) memberikan kebebasan dan arahan untuk bereksperimen; 5) aturan diberikan dengan konsisten.

Burhanuddin (2015) mengemukakan pendapat bahwa perkembangan karakter manusia melalui lima tahap yang berkaitan, yaitu; 1) adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber; 2) nilai membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visi; 3) visi turun ke wilayah hati membentuk suasana jiwa yang secara keseluruhan membentuk mentalitas; 4) mentalitas mengalir masuk ke wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap; 6) sikap-sikap dominan dalam diri seseorang yang secara keseluruhan mencitrai dirinya adalah apa yang disebut karakter atau kepribadian. Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (2012) menyatakan bahwa jujur merupakan keadaan yang terkait dengan ketulusan dan kelurusan hati untuk berbuat benar. Jujur merupakan karakter yang terbentuk dari sikap amanah. Yaumi (2014: 62) mengungkapkan bahwa amanah adalah bersikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban.

Oleh karena itu, menjadi amanah atau dapat dipercaya berarti bersikap jujur, Kesuma (2011: 16) menambahkan bahwa jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan realitas yang ada dan tidak memanipulasi dengan berbohong atau menipu untuk keuntungan dirinya. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa jujur merupakan suatu keadaan seseorang dalam mewujudkan sikap yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi.

Kesuma (2011: 17) mencirikan orang-orang yang memiliki karakter religius yaitu; 1) jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan; 2) jika berkata tidak berbohong, 3) jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya. Menurut Direktorat

Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal tahun 2012 terdapat beberapa indikator nilai karakter jujur yaitu: 1) Anak mengerti mana milik pribadi dan milik bersama. 2) Anak merawat dan menjaga benda milik bersama. 3) Anak terbiasa berkata jujur. 4) Anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya. 5) Menghargai milik bersama. 6) Mau mengakui kesalahan. 7) Meminta maaf jika salah, dan memaafkan teman yang berbuat salah. 8) Menghargai keunggulan orang lain. 9) Tidak menumpuk mainan atau makanan untuk diri sendiri.

Dengan pola pikir yang masih konkret fungsional serta sifat egosentrisnya, anak akan menganggap dirinya yang menjadi pusat perhatian dan mengklaim semua adalah miliknya. Jadi, anak harus diajarkan berempati kepada temannya mengenai konsep meminta izin sebelum meminjam dan meminjamkan mainannya. Seperti yang dikemukakan Megawangi (2004: 97) bahwa dalam prinsip keadilan yaitu tidak merugikan orang lain dan tidak mengambil yang bukan haknya. Ini erat kaitannya dengan karakter santun, kejujuran, dan tanggung jawab.

Sependapat dengan Nova (2011) bahwa penting bagi anak untuk berbagi dan memahami berbagai nilai, jika tidak maka akan membentuknya menjadi pribadi yang tidak mengindahkan tata krama dan cenderung main ambil tanpa permisi saat menginginkan sesuatu. Artinya dalam berperilaku jujur juga harus mengerti prinsip keadilan tentang milik pribadi dan milik bersama dengan tidak mengambil yang bukan miliknya dan tidak merugikan orang lain. Perkembangan karakter religious dalam menghargai milik bersama menunjukkan bahwa anak sudah berkembang baik sesuai perkembangan usianya. Contoh yang dapat diambil yaitu seperti bergantian menggunakan keran air saat berwudhu dan mencuci tangan, bergantian ketika menggunakan pensil warna, mengambil pasta gigi secukupnya. Dalam tahap usia anak balita adalah masa dimana bermain adalah bentuk media anak untuk bermain. Ketika anak bermain kerap terjadi konflik dengan temannya karena berebut mainan.

Berdasarkan masalah tersebut, Novianingsih (2014) mengungkapkan bahwa hal itu terjadi karena anak tidak mau menunggu giliran, maka penting bagi anak untuk melakukan pembiasaan untuk menunggu giliran serta mengajari bahwa setiap keinginan tidak akan terwujud saat itu juga. Anak dapat menghargai milik bersama karena guru juga selalu memberikan pemahaman tentang perasaan empati serta dampak yang timbul akibat belum mampu menghargai milik bersama. Sebagaimana pendapat Megawangi (2009: 131) bahwa mengalihkan perasaan dan pikiran anak untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain akibat tindakannya yang salah, akan meluluhkan hatinya. Dengan begitu, hatinya akan menjadi lapang. Hati yang lapang adalah hati yang penuh kasih sayang dan cinta. Jadi, dalam perkembangan karakter jujur anak tetap membutuhkan bimbingan dari guru untuk tetap berada pada jalur indikator perkembangan. Setelah membahas mengenai hasil penelitian dengan nilai rata-rata skor tertinggi, terdapat juga perkembangan karakter jujur pada indikator yang menunjukkan hasil rendah dengan kriteria kadang-kadang yaitu mau mengakui kesalahan, dan menghargai keunggulan orang lain.

Perkembangan karakter religius pada indikator mau mengakui kesalahan menunjukkan bahwa anak baru mulai berkembang berdasarkan perkembangan usia. Dalam pembelajaran selama di sekolah ketika ada anak yang melakukan kesalahan terlihat menunjukkan ekspresi takut, takut akan dimarah dan dihukum. Rasa takut harus tersebut harus dibimbing oleh guru agar anak mampu mengendalikannya. Seperti yang diungkapkan Widya (2009) bahwa ketika terjadi masalah jangan

langsung mengintervensi anak, berikan kepercayaan langsung untuk menyelesaikan masalahnya sendiri sambil memonitoring langsung agar dampak negatif yang timbul tidak terjadi.

Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mendekati anak dengan cara yang baik, kemudian mengajak berbicara baik-baik agar anak merasa nyaman, setelah itu mengajak anak untuk membahas permasalahan yang terjadi agar anak dapat mengakui kesalahannya, pada akhirnya memberikan jalan keluar dari permasalahan. Oleh sebab itu, peran guru dalam membimbing perkembangan karakter jujur diperlukan untuk menyelesaikan masalah dan mencari solusi dari masalah ketika anak berbuat. Menurut Megawangi (2009: 120- 121) seluruh ajaran agama mengajarkan manusia agar selalu berintrospeksi diri untuk melihat segala kekurangan dan kesalahan dirinya. Jadi, sejak kecil anakanak harus diajarkan untuk dapat menerima kesalahan dirinya ketika ada masalah yang menyimpannya. Mereka harus belajar untuk menanggung resiko atas tindakannya, dan bertanggung jawab untuk menerima hukuman, kalau memang mereka melakukan kesalahan.

Perkembangan nilai karakter jujur dalam indikator menghargai keunggulan orang lain menunjukkan bahwa anak baru mulai berkembang karakter kejujurnya sesuai perkembangan usianya. Anakanak banyak yang masih belum menerima keunggulan temannya dengan memberikan ekspresi diam. Hal itu terjadi karena pada usia 5-6 tahun anak masih memiliki sikap egosentris yang membuat anak belum mampu menerima keunggulan temannya. Pada perkembangan ini anak harus di berikan pemahaman mengenai suatu kompetisi. Seperti dikemukakan oleh Megawangi (2009: 159) bahwa dalam konteks menghargai keunggulan orang lain, kita akan melihat munculnya esensi sifat sombong dan minder yang berarti samasama melihat orang lain sebagai ancaman atau saingannya, sehingga sulit memuji dan menghargai prestasi orang lain. Guru juga harus mampu menghindari perilaku untuk membanding-bandingkan anak, karena hal tersebut dapat mematahkan sikap percaya diri anak dan anak akan menjadi minder. Peran guru yaitu memberi bimbingan agar anak senantiasa menghargai keunggulan temannya dengan cara memberikan pemahaman tentang kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh anak. Sehingga anak akan dapat menghormati orang lain dengan kejujuran hatinya dalam menerima prestasi yang diraih oleh orang lain.

## **PENUTUP**

Simpulan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan karakter religius pada anak usia dini sudah berkembang dengan baik sesuai dengan perkembangan usianya. Bagi lembaga sekolah: Membuat program pembelajaran untuk mengembangkan karakter religius pada anak usia dini sesuai dengan perkembangan usianya. 2) Bagi guru: Selalu memberikan pembiasaan dan keteladanan dalam rangka mengembangkan karakter jujur pada anak, pada perilaku anak mau mengakui kesalahan dan menghargai keunggulan orang lain. 3) Bagi peneliti: Penelitian ini hanya meneliti masalah perkembangan karakter jujur anak usia dini maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti perkembangan nilai-nilai karakter yang lainnya.

Ada beberapa cara yang digunakan dalam pembentukan akhlak. Pembinaan akhlak yang ditempuh dalam islam adalah menggunakan cara atau sistem yang integrated, yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaann akhlak. Cara lain yang ditempuh untuk pembinaan akhlak adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak,

khususnya akhlak lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Selanjutnya yang tak kalah ampuhnya yaitu melalui keteladanan. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Nata, Abuddin. 2012. Akhlak tasawwuf. (Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada)
- Ma'arif, Syamsul. 2009. Selamatkan Pendidikan Dasar Kita. (Semarang: Need's Press)
- Ya'qub, Hamzah. 1993. Etika Islam. (Bandung: Diponegoro)
- Mujab M, Ahmad. 2002. Membangun Pribadi Muslim. (Jogjakarta: Menara Kudus)
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta. Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal tahun 2012
- Dian, CS. 2014. Pendidikan Karakter Sesuai Dengan Tahapan Usia Anak. Artikel Pendidikan. Dalam Fathurrohman, Pupuh., dkk. 2013. Pengembangan Pendidikan Karakter. Bandung: PT Refika Aditarma.
- Fitriana, Ratna. 2015. Studi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kelompok B8 PAUD Tunas Harapan Kota Bengkulu. Skripsi. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2014. Gagalnya Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Kesuma, Darma., dkk. 2011. Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung. Rosda Karya.
- Megawangi, Ratna. 2004. Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- \_\_\_\_\_. 2009. Menyemai Benih Karakter. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- Mulyasa, H. E. 2013. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pohan, Rusdin. 2007. Metodologi Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Lanarka Publisher.
- Shoimin, Aris. 2004. Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Gavamedia.
- Sudjana, Nana. 2005. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kombinasi. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana S. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Yaumi, Muhammad. 2014. Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Widoyoko, Eko Putro. 2009. Evaluasi Program Pembelajaran, Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.